

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung secara terus menerus hingga anak didik mencapai pribadi yang lebih dewasa (Hasbullah, 2012:5). Pendidikan berperan sangat penting bagi kesejahteraan rakyat terutama untuk anak-anak calon penerus bangsa. Pendidikan sangat dibutuhkan demi berkurangnya angka kebodohan dikalangan masyarakat, apalagi dengan adanya program wajib belajar 9 tahun dapat menjadi jalan yang mudah untuk menempuh pendidikan. Pendidikan memang sangat penting, oleh karena itu dasar untuk memperoleh pendidikan harus kokoh yakni pada masa-masa sekolah. Masa-masa sekolah tentunya harus sangat diperhatikan oleh tenaga pendidik terutama pada masa sekolah dasar, karena pada masa tersebut siswa atau peserta didik benar-benar harus membangun pondasi yang kuat untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Peserta didik harus memiliki dasar-dasar ilmu yang merupakan modal utama peserta didik untuk terjun langsung ke kehidupan nyata peserta didik, seperti ilmu berhitung, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu agama, seni, bahasa dan masih banyak lagi. Ilmu-ilmu tersebut dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya serta mempermudah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar peserta didik. Lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dapat membantu perkembangan peserta didik dalam segala aspek. Dalam lingkungan keluarga peserta didik pertama kali belajar

mengenai banyak hal. Selanjutnya dilanjutkan di lingkungan sekolah dan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.

Ilmu yang pertama kali dipelajari oleh seorang anak yaitu berbahasa. Berbahasa sendiri terdapat banyak jenisnya, seperti berbicara, membaca, mendengar, menulis, meniru, dan berinteraksi, untuk anak kecil biasanya berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. Berbahasa bagi anak secara tidak langsung sudah meningkatkan kecerdasan berpikirnya melalui lingkungan sekitar anak. Seiring bertambahnya umur anak bertambah pula pengetahuan yang anak miliki seperti seorang bayi yang belajar merangkak lalu belajar berjalan dan belajar berlari, hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mengalami peningkatan dalam kecerdasan berpikirnya yang biasa disebut kecerdasan kognitif. Dalam buku (Ismawati, 2016:36) tentang tahap perkembangan kognitif anak Jean Piaget yang dibagi menjadi empat tahap, yaitu pertama tahap sensorimotor (0 - 2 tahun) , kedua tahap praoperasional (2 – 7 tahun), ketiga tahap operasional kongkret (7 – 11 tahun), dan yang keempat tahap operasional formal (11 tahun keatas). Pertama-tama anak mulai belajar berbahasa dilingkungan keluarga, dilanjutkan dengan pendidikan formal di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-kanak), lalu dilanjutkan pada pendidikan formal SD (Sekolah Dasar).

Pendidikan di SD (Sekolah Dasar) merupakan pendidikan dasar yang diperoleh anak setelah belajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Di sekolah dasar anak sudah mulai belajar berbagai hal yang baru, sebagai bentuk lanjutan dari pendidikan sebelumnya, di sekolah dasar anak sudah banyak mengerti tata cara berbahasa hanya saja perlu pementapan. Pada masa ini anak atau peserta didik sudah bisa

belajar lebih banyak dibandingkan saat pendidikan usia dini, karena sudah bertemu dengan orang yang lebih banyak dan pola pikirnya pun sudah lebih meningkat dari sebelumnya. Dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan interaksi, baik itu antar sesama peserta didik atau peserta didik dengan guru. Arti dari belajar sendiri adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Mujtahidin, 2014:1). Melalui proses belajar ini peserta didik sekurang-kurangnya harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya, banyak cara untuk berinteraksi dengan lingkungan seperti membaca. Membaca mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Membaca merupakan salah satu ilmu yang akan membantu peserta didik untuk melakukan interaksi. Dalam hal ini lingkungan sekitar peserta didik seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga mempunyai peran masing-masing untuk memberikan pengetahuan tentang membaca secara mendalam agar peserta didik bisa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena membaca merupakan salah satu jembatan penghubung bagi peserta didik untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang lain.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2013:7). Membaca perlu ditanamkan dan diterapkan sejak dini, sejak anak mulai mengenal bahasa yakni dari anak baru lahir hingga benar benar memahami tata cara membaca yang baik. Sekolah dasar merupakan tempat yang cocok untuk mengasah

kemampuan membaca anak, yakni mulai dari kelas satu hingga kelas enam sekolah dasar melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia sudah ditetapkan di dalam kurikulum pendidikan. Dalam kurikulum KTSP 2006 dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia disampaikan menggunakan hakikat pembelajaran bahasa yaitu menghargai manusia dan nilai kemanusiaan yang merupakan arti dari belajar berkomunikasi dan belajar bersastra (Zulela, 2012:99).

Berkaitan dengan kemampuan membaca anak, pelajaran bahasa Indonesia memberikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak SD khususnya dalam membaca. Namun terlepas dari hal tersebut, kelancaran membaca peserta didik serta pengemasan pencapaian kompetensi peserta didik merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk mengembangkannya, karena guru yang mengetahui secara langsung aktifitas-aktifitas peserta didik disekolah. Oleh karena itu guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang tata cara pembelajaran yang baik dan benar, agar peserta didik bisa menerima pelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam suatu pembelajaran, guru harus bisa memfasilitasi peserta didik sesuai kebutuhan yang dimiliki peserta didik, karena pemerolehan pengetahuan yang dapat dicerna peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Misal guru memberikan apersepsi sebelum memulai pelajaran agar siswa bisa mengaitkan pengalaman pribadinya, sehingga lebih mudah untuk masuk dalam pembelajaran. Kemudian guru membimbing siswa untuk memberikan pendapat, lalu guru memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara

berkelompok agar mereka bisa berinteraksi dengan sesamanya dalam situasi belajar.

Dalam mengembangkan proses belajar berbahasa, peserta didik harus mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Adapun empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan yang sangat berpengaruh yaitu keterampilan membaca. Melalui membaca peserta didik bisa mengetahui banyak informasi dan bisa memahami mata pelajaran yang lain. Pada siswa sekolah dasar diajarkan tentang membaca permulaan. Membaca permulaan untuk siswa sekolah dasar dimulai dari kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, pada kelas rendah siswa harus memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangannya. Pemilihan bacaan harus mempertimbangkan hal yang berkaitan dengan perkembangan anak, perkembangan anak mengacu pada teori Jean Piaget dalam (Zulela, 2012:52) yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak.

Usia untuk anak sekolah dasar umumnya memasuki tahap operasional kongkret yakni 7 sampai 11 tahun dimana dalam tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil, pada tahap ini anak memiliki beberapa karakteristik yang salah satunya yaitu anak mulai dapat berpikir argumentatif dan dapat memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana layaknya orang dewasa, namun belum mampu berpikir abstrak karena pada umumnya anak di usia tujuh sampai dengan sebelas tahun masih berpikir kongkret (Zulela, 2012:53). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pemilihan buku bacaan

yang akan diberikan harus sesuai dengan karakteristik anak, contoh buku bacaan yang cocok yaitu seperti buku narasi yang menampilkan tentang seorang narator yang sedang mengisahkan cerita. Dalam hal ini anak sudah dapat menafsirkan tokoh- tokoh dalam cerita tersebut dan memprediksi kelanjutan cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap operasional kongkret dimana anak sudah berumur 7 sampai 11 tahun, anak harusnya sudah bisa membaca.

Namun, berdasarkan observasi dari penulis di UPTD SDN Banyuajuh 01 terdapat seorang peserta didik yang duduk di kelas tiga masih belum bisa membaca dengan lancar dan tertinggal dari teman-temannya yang lain, sehingga peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan kepadanya. Peserta didik tersebut diketahui tidak bisa membaca melalui hasil belajarnya dan pernyataan dari lingkungan terdekatnya seperti gurunya, temannya, serta orang tuanya. Peserta didik tersebut dikatakan tidak bisa membaca dikarenakan tidak memenuhi tiga indikator pembelajaran membaca yaitu ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, dan kejelasan suara. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian terkait seorang peserta didik yang duduk di kelas tiga UPTD SDN Banyuajuh 01 dengan judul “Analisis Faktor Penghambat Kesulitan membaca pada siswa kelas tiga (studi kasus siswa AL di UPTD SDN Banyuajuh 1 Kamal Bangkalan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada faktor penyebab yang menghambat kelancaran membaca pada siswa kelas tiga, dengan judul “**Analisis Faktor Penghambat Kesulitan membaca pada siswa kelas tiga (studi kasus siswa AL di UPTD SDN**

Banyuajuh 1 Kamal Bangkalan)”. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas tigayang belum lancar membaca
2. Lingkungan belajar siswa kelas tigayang belum lancar membaca

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas rumusan masalah yang diambil adalah faktor apakah yang menghambat kelancaran membaca pada siswa kelas tiga di UPTD SDN Banyuajuh 1?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat kelancaran membaca pada siswa kelas tiga (AL) di UPTD SDN Banyuajuh 1.

1.5 Manfaat Penelitian

Gambaran tentang hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk berbagai pihak

- a. Manfaat untuk siswa

Tujuan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat siswa dalam membaca sehingga siswa bisa melakukan pencegahan dengan menghindari faktor-faktor tersebut.

- b. Manfaat untuk guru

Tujuan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru yang memiliki siswa/ peserta didik yang tidak lancar membaca, sehingga dapat lebih

memperhatikan apa yang siswa butuhkan secara individu dan lebih banyak menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa/ peserta didik.

c. Manfaat untuk sekolah

Tujuan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah agar sekolah lebih memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan bisa memberikan evaluasi-evaluasi terbaik untuk guru.

d. Manfaat untuk peneliti lanjutan

Tujuan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang memiliki objek penelitian serupa dan semoga penelitian ini dapat menjadi contoh yang bermanfaat untuk mendukung penelitian selanjutnya.